

Internalisasi Nilai Agama Hindu melalui Ecoprint sebagai Praktik Etnopeeragogi bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Putri Anggreni¹, Ni Made Ruastiti², Gede Yoga Kharisma Pradana³

¹ Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

² Indonesian Institute of the Arts Bali, Denpasar, Indonesia

³ International Institute of Tourism and Business, Denpasar, Indonesia

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus di SLB Susrusa telah diperkenalkan pada kegiatan ecoprint dan nilai-nilai agama Hindu, namun keduanya belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam model pembelajaran adaptif berbasis teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi Model Ecoprint Berbasis Nilai-Nilai Hindu serta menganalisis proses internalisasi nilai melalui kegiatan ecoprint sebagai praktik etnopeeragogi dalam pendidikan khusus. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan pendekatan terapan, konstruktivistik, sinkronik, dan berbasis lapangan. Informan dan peserta penelitian dipilih secara purposif dan dikembangkan melalui teknik snowball sampling hingga mencapai kejenuhan data. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengodean tematik, penyajian data, triangulasi, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Hindu diinternalisasikan melalui aktivitas konkret dan berulang, seperti memilih bahan-bahan alami, menata daun, melakukan pencetakan, berbagi alat, menunggu giliran, membersihkan ruang kerja, membantu teman sebaya, serta melakukan refleksi terhadap pemanfaatan alam. Proses tersebut menghasilkan empat luaran yang saling berkaitan, yaitu karakter personal, kemandirian, kepedulian sosial, dan kesadaran ekologis. Konsep Tri Hita Karana menjadi struktur nilai melalui aspek Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, sedangkan pembelajaran sebaya memungkinkan nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara horizontal antarsiswa. Diferensiasi tugas dan tingkat bantuan memungkinkan nilai yang sama dialami dan diterapkan sesuai dengan kapasitas masing-masing peserta didik. Penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan model etnopeeragogi adaptif yang mengintegrasikan keterampilan vokasional, nilai-nilai Hindu, pembelajaran sebaya, pendidikan karakter, dan kesadaran ekologis bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus; ecoprint; etnopeeragogi; nilai-nilai Hindu; pendidikan inklusif

Abstract

Children with special needs at SLB Susrusa have been introduced to ecoprint activities and Hindu religious values, yet both have not been systematically integrated into an adaptive peer-based learning model. This study aims to construct a Hindu Values-Based Ecoprint Model and to analyse the process of value internalisation through ecoprint as an ethnopeeragogical practice in special education. The study employed an educational Research and Development (R&D) design with applied, constructivist, synchronic, and field-based approaches. Informants and participants were selected purposively and expanded through snowball sampling until data saturation. Data were collected through participant observation, semi-structured in-depth interviews, documentation, and field notes, and were analysed qualitatively through reduction, thematic coding, data display, triangulation, conclusion drawing, and verification. The findings indicate that Hindu values were internalised through concrete and repeated activities such as selecting natural materials, arranging leaves, printing, sharing tools, waiting for turns, cleaning the workspace, helping peers, and reflecting on the use of nature. The process produced four interrelated outcomes: personal character, independence, social care, and ecological awareness. Tri Hita Karana provided the value structure through Parahyangan, Pawongan, and Palemahan, while peer learning enabled values to be practised horizontally among students. Differentiated tasks and levels of assistance allowed the same values to be experienced according to individual capacities. The study contributes an adaptive ethnopeeragogical model that integrates vocational skills, Hindu values, peer learning, character education, and ecological awareness for children with special needs.

Keywords: children with special needs; ecoprint; ethnopeeragogi; Hindu values; inclusive education

Corresponding Author
Gede Yoga Kharisma Pradana
International Institute of Tourism
and Business, Indonesia
Email: yoga@stpmi.ac.id

Article Information
Received : 1 March 2026
Accepted : 17 April 2026
Published : 29 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0). <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>

1. Introduction

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami pergeseran dari pendekatan yang berorientasi pada keterbatasan menuju pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, adaptif, dan

menghargai keragaman potensi peserta didik. Pergeseran ini menuntut strategi yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang dapat diakses sesuai karakteristik sensorik, kognitif, sosial, emosional, dan motorik masing-masing anak. Marlina dkk. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui station rotation berbasis tiered task dapat meningkatkan keterampilan sosial ABK, sedangkan Hidayah dkk. (2025) menegaskan pentingnya media multisensori untuk membantu peserta didik dengan hambatan intelektual memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Tantangan yang masih menonjol adalah bagaimana keterampilan vokasional dapat dipadukan dengan pendidikan nilai secara konkret sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan teknis.

Tantangan serupa muncul dalam pendidikan agama. Pamungkas dan Susilawati (2022) menunjukkan bahwa internalisasi religiusitas pada anak dengan hambatan pendengaran dapat berlangsung ketika strategi komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Nisa dkk. (2023) juga memperlihatkan perlunya diferensiasi metode bagi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Temuan tersebut menegaskan bahwa nilai religius tidak cukup diajarkan melalui penjelasan verbal, tetapi perlu diterjemahkan menjadi tindakan, pengalaman, pembiasaan, dan interaksi yang dapat dirasakan langsung. Dalam konteks Hindu Bali, Tri Hita Karana menyediakan kerangka nilai yang menghubungkan keharmonisan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Widianana dkk. (2024) menunjukkan bahwa praktik budaya berbasis Tri Hita Karana dapat mengandung pendidikan karakter, sementara Gunada dan Sutajaya (2023) menegaskan relevansinya dalam internalisasi nilai keagamaan pada pendidikan anak.

Ecoprint memiliki potensi untuk menjembatani kebutuhan tersebut karena memadukan aktivitas kreatif, motorik, sensorik, ekologis, dan sosial dalam satu proses. Tahapan memilih daun, menata bahan, mencetak, menunggu hasil, membersihkan peralatan, dan menyelesaikan karya memberi ruang bagi pengembangan kesabaran, ketekunan, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta penghormatan terhadap alam. Sinto dkk. (2025) menunjukkan bahwa ecoprint dapat mendukung kreativitas, berpikir kritis, refleksi, motivasi intrinsik, kolaborasi, dan kesadaran ekologis. Putri dkk. (2023) serta Arika dan Munawarah (2023) juga menunjukkan bahwa aktivitas ecoprint mendorong kreativitas serta keberanian bereksperimen. Dalam pendidikan khusus, Admawati dan Utami (2024) memperlihatkan relevansi ecoprint sebagai keterampilan vokasional bagi ABK, sedangkan Khasanah dkk. (2025) mengindikasikan potensi psikologis-terapeutiknya dalam lingkungan sekolah luar biasa.

Potensi ecoprint menjadi lebih bermakna ketika dipadukan dengan etnopedagogi dan pembelajaran sebaya. Falaq dan Juhadi (2023) serta Putra dkk. (2024) menunjukkan bahwa kearifan lokal dan seni budaya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter dan pemahaman budaya. Dalam penelitian ini, gagasan tersebut dikembangkan menjadi etnopeeragogi, yaitu pembelajaran nilai budaya-agama yang tidak hanya ditransmisikan secara vertikal dari guru kepada peserta didik, tetapi juga dipraktikkan secara horizontal melalui interaksi antarteman. Anak belajar berbagi bahan, menunggu giliran, membantu teman, menerima bantuan, mengamati cara kerja orang lain, dan mengapresiasi hasil yang berbeda. Dengan cara ini, perbedaan kemampuan tidak hanya dipandang sebagai keterbatasan, tetapi juga sebagai sumber komplementaritas dalam kelompok belajar.

Meskipun demikian, kajian mengenai ecoprint, pendidikan ABK, nilai Agama Hindu, dan pembelajaran sebaya masih berkembang relatif terpisah. Studi ecoprint lebih banyak menekankan kreativitas, keterampilan vokasional, atau kesadaran ekologis, sedangkan penelitian pendidikan agama bagi ABK berfokus pada adaptasi metode dan media. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan keterampilan vokasional, nilai Hindu, pembelajaran sebaya, dan diferensiasi kebutuhan ABK dalam satu model pembelajaran. Secara faktual, peserta didik di SLB Susrusa Denpasar telah mengenal ecoprint dan pendidikan Agama Hindu, tetapi keduanya belum terintegrasi secara sistematis sebagai pengalaman belajar etnopeeragogis.

Selain itu, pembelajaran vokasional bagi ABK perlu dirancang agar tidak memisahkan keterampilan kerja dari pengembangan identitas, karakter, dan keberdayaan. Amelia dan Azizah (2023) menegaskan bahwa pembelajaran vokasional bagi ABK perlu berorientasi pada kebutuhan fungsional dan kebermaknaan pengalaman, sedangkan Gunada dkk. (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal Bali dapat menjadi basis etnopedagogi untuk penguatan karakter. Dengan demikian, integrasi ecoprint dan nilai Agama Hindu memiliki relevansi ganda: menyediakan aktivitas yang konkret dan multisensori sekaligus menghubungkan peserta didik dengan sistem nilai yang hidup dalam lingkungan sosial-budayanya. Kerangka ini penting agar pembelajaran tidak sekadar menghasilkan produk, tetapi juga memberi ruang bagi pembentukan relasi, refleksi, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap lingkungan serta budaya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengonstruksi Model Ecoprint Berbasis Nilai-Nilai Agama Hindu dan menganalisis proses internalisasi nilai melalui pengalaman ecoprint di SLB Susrusa. Kebaruan penelitian terletak pada konstruksi ecoprint sebagai praktik etnopeeragogi adaptif yang mengintegrasikan keterampilan vokasional, Tri Hita Karana, pengalaman ekologis, pendidikan karakter, pembelajaran antarsebaya, dan diferensiasi berdasarkan kebutuhan ABK. Kontribusi yang diharapkan adalah tersedianya kerangka pembelajaran yang menempatkan ABK bukan hanya sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai subjek yang dapat belajar, berkontribusi, dan menjadi sumber belajar bagi sesamanya.

2. Methodology

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dalam perspektif pendidikan dengan paradigma penelitian terapan, pendekatan konstruktivis dan sinkronik, serta studi lapangan. R&D digunakan sebagai kerangka untuk bergerak dari identifikasi kebutuhan menuju konstruksi, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan model. Pilihan tersebut sejalan dengan Kasirah dkk. (2023), yang menekankan pentingnya pengembangan model pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual berbasis kebutuhan lapangan dan validasi, serta Ghazali dan Hermanto (2024), yang menunjukkan bahwa produk pengembangan perlu diuji dalam konteks pembelajaran aktual agar adaptif dan fungsional.

Penelitian dilaksanakan di SLB Susrusa, Denpasar, Bali. Lokasi dipilih secara purposif karena sekolah telah mengenalkan ecoprint dan pendidikan Agama Hindu, tetapi keduanya belum diintegrasikan dalam satu model etnopeeragogi yang terdiferensiasi. Sumber data meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pihak sekolah yang terlibat langsung dalam pembelajaran ecoprint dan pendidikan Agama Hindu. Informan ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan pengalaman, kompetensi, dan keterlibatan, lalu dikembangkan menggunakan snowball sampling ketika dibutuhkan informasi yang lebih spesifik hingga data mencapai kejenuhan. Strategi tersebut sesuai dengan karakter penelitian pendidikan khusus yang lebih menekankan kedalaman dan relevansi pengalaman informan dibanding besarnya sampel (Lase dkk., 2025; Nelly dkk., 2026). Keragaman kebutuhan sensorik dan kognitif peserta didik juga menjadi dasar penyesuaian media dan bentuk pendampingan (Buto dkk., 2026).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk merekam tahapan ecoprint, respons peserta didik, interaksi antarteman, penggunaan bahan alam, kemandirian, kerja sama, dan perilaku yang merepresentasikan nilai Hindu. Wawancara dilakukan untuk memahami kebutuhan pembelajaran, pola pendampingan, perubahan perilaku, serta makna kegiatan dari perspektif warga sekolah. Studi dokumen digunakan untuk memeriksa perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan bahan pendukung. Kamera, perekam suara, dan catatan lapangan digunakan untuk merekam data visual, verbal, perilaku, dan kontekstual secara saling melengkapi. Kombinasi teknik ini mendukung pengumpulan data multimodal dalam pendidikan ABK (Sandeva & Diana, 2026).

Prosedur R&D dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama adalah studi pendahuluan untuk mengidentifikasi karakteristik ABK, kebutuhan pembelajaran, pola pendampingan guru, dan peluang integrasi nilai Agama Hindu dalam ecoprint. Tahap kedua adalah konstruksi Model Ecoprint Berbasis Nilai-Nilai Agama Hindu berdasarkan temuan lapangan dan kajian teoretis. Tahap ketiga adalah sosialisasi kepada guru untuk menyamakan pemahaman mengenai tahapan kegiatan, strategi diferensiasi, dan nilai yang diinternalisasikan. Tahap keempat adalah implementasi melalui kegiatan memilih bahan alam, menata daun, melakukan proses ecoprint, bekerja sama, menjaga kebersihan, menyelesaikan karya, serta merefleksikan nilai. Tahap kelima adalah evaluasi formatif dan penyempurnaan model berdasarkan temuan observasi dan umpan balik.

Data dianalisis secara kualitatif melalui model analisis interaktif: reduksi data, pengodean, kategorisasi tematik, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Kategori utama meliputi kesabaran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, rasa syukur, penghormatan terhadap alam, kemandirian, kepedulian sosial, dan kesadaran ekologis. Analisis diarahkan pada hubungan antara proses ecoprint, interaksi peeragogis, dan perubahan perilaku. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen (Kusumastuti dkk., 2022). Evaluasi internalisasi menggunakan authentic assessment berupa observasi perilaku, rubrik sikap, catatan anekdot, dan portofolio karya sehingga perubahan dapat dibaca secara kontekstual dan individual.

Pendekatan konstruktivis digunakan karena makna nilai Agama Hindu dipahami sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman dan interaksi peserta didik selama proses ecoprint, sedangkan pendekatan sinkronik digunakan untuk membaca praktik pembelajaran sebagaimana berlangsung pada saat penelitian. Dengan demikian, analisis tidak diarahkan untuk menelusuri perubahan historis, tetapi untuk memahami konfigurasi kebutuhan, interaksi, nilai, dan praktik pendidikan dalam konteks aktual SLB Susrusa.

3. Results

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ecoprint di SLB Susrusa berkembang dari aktivitas keterampilan menjadi ruang pembelajaran nilai yang menghubungkan pengalaman kreatif, relasi sosial, dan interaksi dengan alam. Internalisasi berlangsung melalui keterlibatan peserta didik dalam tahapan memilih bahan, menata daun, menggunakan alat, mencetak, menunggu hasil, membersihkan ruang kerja, menyelesaikan karya, dan merefleksikan pengalaman. Nilai tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi muncul melalui tindakan berulang selama proses tersebut.

Delapan nilai utama yang teridentifikasi adalah kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, kasih sayang, kebersihan, rasa syukur, kerja sama, dan penghormatan terhadap alam. Kesabaran tampak ketika peserta didik menunggu proses pencetakan dan giliran menggunakan alat. Kedisiplinan terlihat pada kepatuhan terhadap urutan kerja. Tanggung jawab muncul melalui penyelesaian tugas dan kebiasaan mengembalikan alat. Kerja sama terlihat ketika anak berbagi daun, membantu teman, dan menyelesaikan pekerjaan kelompok. Penghormatan terhadap alam muncul melalui penggunaan bahan secara secukupnya, tidak merusak tanaman, dan menjaga kebersihan.

Interaksi antarpeserta didik memperlihatkan karakter peeragogis. Anak yang lebih cepat memahami tahapan kerja dapat membantu temannya; peserta didik yang lebih kuat secara motorik dapat membantu bagian teknis; sementara peserta yang lebih komunikatif dapat mengingatkan urutan kegiatan. Guru tetap berperan sebagai fasilitator, tetapi tidak menjadi satu-satunya sumber belajar. Perbedaan kemampuan berfungsi sebagai dasar pembagian peran, bukan sebagai alasan untuk menyeragamkan tugas.

**Figure 1**

Ecoprint learning activities based on Hindu values at SLB Susrusa (Documentation: Ruastiti, 2026)

Strategi diferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan kompleksitas tugas dan tingkat bantuan. Peserta didik yang memerlukan dukungan lebih besar diberi tugas sederhana, seperti memilih atau merapikan daun, sedangkan peserta yang lebih siap dapat menata komposisi, menyiapkan kain, mengelola alat, atau membantu teman. Kemandirian karena itu tidak dimaknai sebagai kemampuan melakukan seluruh proses tanpa bantuan, tetapi sebagai perkembangan kemampuan menyelesaikan tahap tertentu, mengambil inisiatif, meminta bantuan secara tepat, dan memberikan bantuan kepada orang lain.

Luaran internalisasi mengelompok pada empat domain: karakter personal, kemandirian, kepedulian sosial, dan kesadaran ekologis. Keempat domain tersebut saling berkaitan dan diamati melalui authentic assessment. Perubahan yang muncul tidak seragam pada seluruh peserta, tetapi terlihat dalam kecenderungan meningkatnya kemampuan menunggu, menyelesaikan tugas, berbagi, menjaga ruang bersama, dan menggunakan bahan alam secara bertanggung jawab. Beberapa perilaku mulai muncul di luar tahapan ecoprint, seperti merapikan peralatan tanpa diminta atau menunggu giliran dalam aktivitas lain, yang menunjukkan perpindahan dari perilaku situasional menuju regulasi diri.

Tri Hita Karana juga tampak secara operasional. Parahyangan terwujud melalui rasa syukur dan penghargaan terhadap kehidupan; Pawongan melalui empati, kerja sama, saling membantu, dan menghargai perbedaan; sedangkan Palemahan melalui penggunaan bahan alam secara bijaksana dan menjaga kebersihan. Temuan ini menjadi dasar konstruksi Model Ecoprint Berbasis Nilai-Nilai Agama Hindu sebagai praktik etnopeeragogi adaptif bagi ABK.

Table 1

Domains and observable outcomes of Hindu value internalisation through ecoprint

Domain	Core indicators	Observable manifestations
Personal character	Patience, discipline, accuracy, responsibility, self-confidence	Waiting for processes and turns, following work stages, completing tasks, and appreciating one's work.
Independence	Initiative, task completion, use of tools and materials	Completing selected stages with reduced assistance, organising materials, appropriately asking for or offering help.
Social care / Pawongan	Sharing, cooperation, empathy, respect for differences	Sharing leaves and tools, helping peers, waiting for turns, appreciating different abilities and products.
Ecological awareness / Palemahan	Responsible use of natural materials, cleanliness, care for plants	Taking materials sufficiently, avoiding plant damage, cleaning the workspace, and managing residual materials responsibly.

4. Discussion

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa ecoprint dapat direkonstruksi dari sekadar keterampilan vokasional menjadi praktik etnopeeragogi yang menghubungkan nilai religius-kultural, pengalaman ekologis, dan pembelajaran sebaya. Temuan ini memperluas hasil Sinto dkk. (2025), Putri dkk. (2023), serta Arika dan Munawarah (2023) yang menempatkan ecoprint sebagai media kreativitas, kolaborasi, dan kesadaran ekologis. Dalam konteks SLB Susrusa, manfaat tersebut memperoleh dimensi tambahan karena proses kreatif digunakan untuk menginternalisasikan nilai Agama Hindu melalui pengalaman yang konkret dan dapat diulang. Nilai menjadi bermakna ketika peserta didik tidak hanya mengetahui prinsip moral, tetapi mempraktikkannya melalui menunggu, berbagi, membantu, membersihkan, dan menghormati bahan alam.

Proses tersebut sejalan dengan gagasan bahwa nilai budaya akan lebih kuat ketika diterjemahkan ke dalam aktivitas yang dapat dilakukan dan dirasakan. Pradana dan Ruastiti (2022) menunjukkan relevansi figur dan nilai Hindu bagi pembentukan sikap, sedangkan Sudarsana dan Mastini (2025) menegaskan peran pendidikan Agama Hindu dalam penanaman karakter. Dalam model ini, Tri Hita Karana berfungsi sebagai struktur nilai: Parahyangan memberi orientasi rasa syukur dan kesadaran spiritual; Pawongan mengarahkan empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama; Palemahan menuntun perilaku ekologis. Hubungan tersebut diperkuat Widiana dkk. (2026), yang menemukan bahwa internalisasi Tri Hita Karana pada peserta didik tunagrahita dapat mendukung disiplin religius, empati, keterampilan hidup adaptif, dan tanggung jawab lingkungan, serta Raharjo dkk. (2025), yang menunjukkan relevansi Tri Hita Karana bagi pendidikan lingkungan.

Kontribusi khas penelitian terletak pada dimensi peeragogis. Nilai tidak hanya bergerak melalui relasi guru-peserta didik, tetapi direproduksi melalui hubungan antarpeserta didik. Anak belajar kesabaran ketika menunggu teman, tanggung jawab ketika menjaga alat bersama, dan kasih sayang ketika membantu peserta lain. Dengan demikian, etnopeeragogi menempatkan perbedaan kemampuan sebagai sumber komplementaritas. Perspektif ini penting dalam pendidikan ABK karena kemandirian tidak harus dipahami secara individualistik. Kemandirian relasional juga mencakup kemampuan mengenali kapan seseorang dapat bekerja sendiri, kapan membutuhkan bantuan, dan kapan mampu memberi kontribusi kepada orang lain. Temuan tersebut memperkuat orientasi pembelajaran diferensiatif yang dikemukakan Marlina dkk. (2022) serta kebutuhan intervensi yang fleksibel dan individual pada peserta didik dengan hambatan intelektual atau majemuk (Isnawati dkk., 2026; Ummah dkk., 2026; Umar & Mumpuniarti, 2026).

Dimensi sensorik-motorik ecoprint juga mendukung proses internalisasi karena nilai dipelajari melalui tindakan. Hiremawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa aktivitas motorik terstruktur berpotensi mendukung konsentrasi anak dengan Down syndrome. Dalam praktik ecoprint, memilih daun, menata motif, menggunakan alat, melakukan pencetakan, dan membersihkan peralatan menyediakan struktur aktivitas yang jelas sekaligus ruang untuk melatih ketelitian, ketekunan, dan pengendalian diri. Pengulangan menjadi penting, tetapi tidak cukup jika bersifat mekanis. Kurniasih dkk. (2026) menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih kuat ketika pengalaman diulang, direfleksikan, dan diperkuat. Karena itu, authentic assessment dalam model ini diarahkan untuk menangkap perubahan perilaku yang kontekstual, bukan sekadar mengukur hafalan nilai agama.

Secara teoretis, Model Ecoprint Berbasis Nilai-Nilai Agama Hindu memperluas etnopedagogi menuju etnopeeragogi. Etnopedagogi menempatkan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran (Falaq & Juhadi, 2023; Putra dkk., 2024), sedangkan etnopeeragogi dalam penelitian ini menekankan bahwa nilai budaya juga dihidupkan melalui interaksi horizontal di antara peserta didik. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi konten yang diajarkan, tetapi sistem etik yang dipraktikkan dalam komunitas belajar. Model bekerja melalui tiga mekanisme: pengalaman konkret melalui ecoprint, relasi

peeragogis melalui kerja bersama, dan adaptasi individual melalui diferensiasi tugas serta tingkat bantuan.

Secara praktis, model dapat membantu guru SLB mengintegrasikan keterampilan vokasional, pendidikan agama, karakter, relasi sosial, dan kepedulian lingkungan dalam satu kegiatan. Kekuatan model terletak pada fleksibilitasnya: tujuan nilai dapat sama, tetapi bentuk tugas dan tingkat dukungan dapat berbeda. Pendekatan ini juga menempatkan karya ecoprint bukan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan, melainkan sebagai medium untuk mengamati proses belajar dan perkembangan perilaku.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam satu konteks sekolah dan terutama menggunakan bukti kualitatif serta authentic assessment, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Pengujian lanjutan perlu melibatkan karakteristik ABK yang lebih beragam, sekolah dengan konteks budaya berbeda, serta desain mixed methods untuk menguji konsistensi model, perubahan perilaku lintas waktu, dan keberlanjutan internalisasi nilai di luar aktivitas ecoprint.

5. Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Hindu melalui ecoprint di SLB Susrusa dapat dikonstruksi sebagai praktik etnopeeragogi adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Ecoprint tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan vokasional, tetapi menjadi pengalaman belajar yang menghubungkan tindakan kreatif, nilai religius-kultural, interaksi antarsebaya, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai kesabaran, ketekunan, disiplin, kasih sayang, kebersihan, rasa syukur, kerja sama, dan penghormatan terhadap alam diinternalisasikan melalui aktivitas konkret dan berulang.

Luaran utama model teridentifikasi pada empat domain, yaitu karakter personal, kemandirian, kepedulian sosial, dan kesadaran ekologis. Tri Hita Karana memberikan struktur nilai melalui Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, sedangkan peeragogi memungkinkan nilai dipraktikkan secara horizontal melalui kegiatan berbagi, saling membantu, menunggu giliran, dan menghargai perbedaan kemampuan. Strategi diferensiasi memastikan bahwa tujuan nilai dapat dicapai melalui bentuk tugas dan tingkat bantuan yang sesuai dengan kapasitas masing-masing peserta didik.

Kontribusi penelitian terletak pada pengembangan konsep etnopeeragogi yang menempatkan ABK bukan hanya sebagai penerima pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek budaya dan sumber belajar bagi sesamanya. Model ini berpotensi menjadi alternatif pembelajaran terpadu di sekolah luar biasa. Namun, karena penelitian dilakukan pada satu konteks sekolah dan berbasis evaluasi kualitatif, penelitian berikutnya perlu melakukan validasi lintas sekolah, mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih terstruktur, dan menguji keberlanjutan perubahan perilaku melalui pendekatan mixed methods.

6. References

- Admawati, H., & Utami, F. P. (2024). Pelatihan pembuatan batik ecoprint dan pengawetan makanan secara alami untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3822–3831. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3890>
- Amelia, E., & Azizah, N. (2023). Implementasi pembelajaran keterampilan vokasional untuk anak berkebutuhan khusus: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6127–6140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180>
- Arika, & Munawarah, S. (2023). Meningkatkan kreativitas melalui kegiatan membatik ecoprint anak usia 5–6 tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 11–21. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v6i02.11287>

- Buto, Z. A., Muhibuddin, M., & Jamil, M. R. M. (2026). Religious education learning media for children with special needs: Teachers' experiences in addressing learning difficulties. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 17(1), 119–132. <https://doi.org/10.47766/itqan.v17i1.6825>
- Falaq, Y., & Juhadi, J. (2023). Nilai-nilai sosial tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *JIPSINDO*, 10(1), 57–68. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i1.55284>
- Ghazali, Z. A., & Hermanto, H. (2024). Pengembangan bahan ajar komunikasi non verbal bagi guru dengan peserta didik Down syndrome fase A. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 20(1), 22–40. <https://doi.org/10.21831/jpk.v20i1.81333>
- Gunada, I. W. A., & Sutajaya, I. M. (2023). Pendidikan Agama Hindu pada PAUD dan internalisasi moderasi beragama dalam perspektif Tri Hita Karana. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 167–180. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i2.801>
- Gunada, I. W. A., Harnika, N. N., & Lestari, N. W. R. (2025). Panca Siksaning Angaji for strengthening character education in the concept of ethnopedagogy based on Balinese local wisdom. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 65–77. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4362>
- Hidayah, N., Mukmin, Nurkamilah, A., Yani, A., Arifin, A., & Febriyansyah. (2025). Efektivitas media multisensori pada pembelajaran Bahasa Arab untuk anak tunagrahita di SLB YPAC Palembang. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 21(1), 46–53.
- Hiremawati, A. D., Rochyadi, E., Sunardi, & Rakhmat, C. (2025). Meningkatkan konsentrasi pada anak dengan Sindrom Down melalui intervensi motorik berbasis keluarga: Studi penelitian subjek tunggal. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 21(1), 1–7.
- Isnawati, N., Mumpuniarti, & Ratnawati, N. M. Y. (2026). Pengembangan model Project-Based Learning (PjBL) pada pembelajaran IPAS bagi siswa hambatan intelektual ringan. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 21(2), 104–114. <https://doi.org/10.21831/jpk.v21i2.88527>
- Kasirah, I., Mulyeni, T., & Wuryani. (2023). Pengembangan buku panduan model inovasi pembelajaran pengembangan diri siswa dengan hambatan intelektual terintegrasi lingkungan. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(2), 87–98. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i2.44959>
- Khasanah, U., Rofiah, K., Isrumila, & Hudahawanti, N. (2025). Efektivitas ecoprint sebagai eco-art therapy untuk meningkatkan kesejahteraan psikologi guru sekolah luar biasa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.33533>
- Kurniasih, R., Nugrahani, F., & Nurnaningsih, N. (2026). Strategi internalisasi nilai karakter melalui buku cerita bergambar di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 459–470. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7503>
- Kusumastuti, D. E., Utomo, U., & Misliyani, M. (2022). Faktor-faktor penghambat mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menggunakan Learning Management System (LMS). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 56–69. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.45758>
- Lase, V. E., Fariyeni, F., Masita, D., Marlina, M., Shidqi, T. S., & Elfrina, E. (2025). Innovation and quality of teacher training in the transformation of special education toward inclusive learning in the SDGs era. *Journal of ICSAR*, 9(2), 432–441. <https://doi.org/10.17977/um005v9i22025p432-441>
- Marlina, M., Kusumastuti, G., Makmur, N. A., & Nabila, I. (2022). Peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui strategi pembelajaran station rotation berbasis tiered task (studi eksperimen di sekolah inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 31–42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.45776>
- Nelly, N., Iswari, M., Damri, D., & Rahmahtisilvia, R. (2026). Needs analysis of augmented reality-based learning media to support understanding of wudu movements among students with intellectual disabilities. *Journal of ICSAR*, 10(1), 223–231. <https://doi.org/10.17977/um005v10i12026p223-231>

- Nisa, J., Jumarim, J., & Fuadi, A. (2023). Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat. *PALAPA*, 11(1), 11–33. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.2730>
- Pamungkas, B., & Susilawati, S. Y. (2022). Internalisasi nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran (studi kasus di pondok pesantren khusus tunarungu Darul Ashom Yogyakarta). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.50567>
- Pradana, G. Y. K., & Ruastiti, N. M. (2022). Imitating the emancipation of Hindu female characters in Balinese wayang legends. *International Journal of Social Sciences*, 5(1), 643–656. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i5.1307>
- Putra, Z. A. W., Muryasari, D., & Medilianasari, R. (2024). Integrating ethnopedagogy and cultural arts education: Preserving Indonesia's heritage in the globalized era. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 709–718. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.76244>
- Putri, S. W. D., Heldanita, H., Marlisa, W., Arifin, Z., Nurhayati, Sariah, & Suryanti, D. S. (2023). Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui teknik ecoprint. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 82–91. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v6i02.13518>
- Raharjo, S. H., Ningrum, S. U. D., & Masbukhin, F. A. A. (2025). Harmoni manusia, alam, dan Tuhan dalam praktik Tri Hita Karana pada pendidikan lingkungan hidup di Desa Krisik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 57–70. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3521>
- Sandeva, A. F. S., & Diana, D. (2026). Kontribusi multidimensional orang tua dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di taman kanak-kanak inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 1540–1548. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8304>
- Sinto, S., Mahfud, M., & Santi, T. K. (2025). Ecoprint as a project-based learning tool to enhance elementary school students' creativity. *Mimbar Ilmu*, 30(2), 328–338. <https://doi.org/10.23887/mi.v30i02.103106>
- Sudarsana, I. K., & Mastini, G. N. (2025). The role of Hindu religious education in instilling character values in the young generation in the digital era. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 216–226. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i2.4614>
- Umar, V., & Mumpuniarti. (2026). Kemampuan komunikasi anak dengan hambatan majemuk di Sekolah Luar Biasa. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 21(2), 90–103. <https://doi.org/10.21831/jpk.v21i2.88598>
- Ummah, U. S., Junaidi, A. R., Dewantoro, D. A., Jauhari, M. N., Pratama, T. Y., & Putri, K. D. (2026). Intervensi pada anak dengan multiple disabilities di sekolah khusus. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 21(2), 83–89. <https://doi.org/10.21831/jpk.v21i2.89307>
- Widiana, M., Hadriani, N. L. G., & Miarta Putra, I. N. (2026). Internalisasi nilai Tri Hita Karana dalam pendidikan karakter bagi peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 1 Buleleng. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 440–450. <https://doi.org/10.37329/cetta.v9i3.5602>
- Widiantana, I. K., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). Pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana dalam tradisi Menjor di Desa Padangaji, Selat, Karangasem. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 11(2), 128–138. <https://doi.org/10.25078/gw.v11i2.3283>